

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah**

Madrasah diniyah Al-Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berada di desa Mayong Kidul. Sebelum madrasah diniyah ini berdiri, proses pembelajaran ilmu agama berlangsung dalam bentuk pendidikan masjid. Pembelajaran dimulai selepas salat magrib sampai adzan isya' dengan metode kelompok belajar. Kelompok belajar ini diklasifikasikan berdasarkan usia dan dalam setiap kelompok terdiri dari tidak lebih dari 10 orang. Tujuan pendidikan masjid tersebut hanya sebatas mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis Al-Quran serta menghafal surat-surat pendek. Dan para asatidz atau pengajarnya tidak menerima gaji.

Semakin lama jumlah anak yang mengikuti pendidikan masjid semakin banyak sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Disamping itu tidak adanya ruangan khusus membuat jamaah salat magrib dan isya' terganggu akan kondisi yang kurang kondusif. Dengan demikian pengurus masjid mengagaskan membuat bangunan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar agar lebih efektif dan kondusif.

Pada tahun 1998 bangunan yang akan digunakan untuk proses belajar mengajar diresmikan. Pada awalnya beroperasinya madrasah ditangani langsung oleh pengurus masjid, namun seiring berjalannya waktu pengurus masjid mengamanahkan kepada para guru untuk bisa mengopersikannya sendiri. Kurikulum dalam belajar pun diserahkan pada guru masing-masing. Dan pada tahun 2000 madrasah diniyah Al-Azhar mulai terdaftar di direktorat pendidikan Keagamaan dan Pondok Departemen Agama RI dan kemudian ditangani secara profesional oleh pengurus baru yang masih menjabat.

## 2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah

### a. Visi

Menciptakan generasi yang taat beragama dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

### b. Misi

Mewujudkan pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan kuat kedudukannya dalam sistem pendidikan sehingga menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam.

## 3. Profil Madrasah Diniyah

### a. Identitas

1. Nama : Madrasah Diniyah Al-Azhar Mayong Kidul
2. Alamat : Dk. Krajan RT 05/RW 01  
Mayong Kidul
3. RT/RW : 05/01
4. Desa/Kelurahan : Mayong Kidul
5. Kecamatan : Mayong
6. Kabupaten : Jepara
7. Provinsi : Jawa Tengah
8. Kode Pos : 59465
9. Telepon : 085740329233
10. E-mail :  
madinazhar\_maykid@g  
mail.com
11. Web : -
12. Lembaga Pembina : Pimpinan Ranting  
Muhammadiyah Mayong  
Kidul

## b. Struktur Organisasi

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**

Tugas dan tanggung jawab:

- 1) Pelindung:
  - a) Memberikan perlindungan hukum bagi pengelola madrasah.
  - b) Memberikan motivasi/dorongan para pengelola madrasah dalam pemenuhan tugasnya.
  - c) Bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan tugas pengelola madrasah.
- 2) Pembina:
  - a) Memberikan jalan keluar dari permasalahan dan hambatan dalam pengelolaan madrasah.
  - b) Memberikan nasehat dan bimbingan kepada asatidz dalam proses pengajaran.
  - c) Turut bertanggung jawab keberhasilan madrasah.

- 3) Kepala Madrasah:
  - a) Mengkoordinasikan tugas dan kegiatan kepada asatidz berdasarkan tanggung jawab masing-masing.
  - b) Mengorganisasikan semua sumber daya daya dan dana secara efektif sesuai ketentuan.
  - c) Secara terus-menerus melakukan pengawasan kepada personil madrasah dan madrasah.
- 4) Asatidz/Guru:
  - a) Mengajar dan menumbuhkan semangat belajar bagi santri.
  - b) Sebagai pengganti orang tua di madrasah.
  - c) Mengatur pembinaan santri dalam proses belajar di kelas.

Selain tugas secara umum beberapa asatidz juga mendapat tugas selain sebagai pengajar. Beberapa asatidz tersebut mendapat amanah untuk membantu dan mengurus bidang kurikulum dan kehumasan. Dalam bidang kurikulum asatidz diminta untuk membantu mengurus masalah proses belajar mengajar, ujian semester dan sejenisnya. Sedangkan dalam bidang humas diminta untuk membantu mengatasi masalah hubungan baik dengan pihak terkait seperti kepada masyarakat dan personil madrasah itu sendiri.

c. Data Asatidz

Tenaga pendidik atau asatidz madrasah diniyah Al-Azhar sekarang ini berjumlah 7 orang. Jumlah asatidz sering mengalami perubahan dikarenakan beberapa asatidz masih dalam proses belajar di perguruan tinggi dan tidak jarang asatidz diambil pemuda/pemudi kenalan asatidz lainnya yang dianggap kompeten dan mampu membantu dalam proses belajar mengajar. Berikut data asatidz pada tahun 2021:

**Tabel 4.1 Data Asatidz**

No	Nama	L/P	Lulusan	Jabatan
1	Abdul Aziz, S.Pd.I.	L	S1	Kapala Madrasah
2	Irahmawati	P	SLTA	Bidang Kurikulum
3	Masmiatun	P	SLTP	Bidang Humas
4	Tutik Azizah, S.Pd.I	P	S1	Wali Kelas 4
5	Turah Sri Harniyati	P	SLTA	Wali Kelas 3
6	Eko Handri Mirawati	P	SMA	Wali Kelas 2
7	Mira Maslahatul L.	P	SMA	Wali Kelas 1

Berdasarkan data asatidz di atas, tidak semua asatidz lulusan pendidikan formal yang setara namun dapat dipastikan madrasah memilih asatidz yang memiliki kemampuan yang mumpuni sebagai seorang pengajar.

d. **Data Santri**

Santri atau siswa dalam suatu lembaga pendidikan adalah unsur utama sebagai sasaran tujuan yang akan dicapai. Semakin banyak santri yang belajar di suatu lembaga pendidikan maka dapat dilihat bahwa citra yang dimiliki lembaga tersebut juga baik. Adapun jumlah santri yang belajar di madrasah diniyah Al-Azhar Mayong Kidul ini selama tiga tahun sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Data Santri**

Kelas	Jumlah Santri		
	2019	2020	2021
1	20	23	25
2	17	15	18
3	16	18	17
4	12	10	12
Jumlah	65	66	72

Berdasarkan data yang ada, jumlah santri setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu banyak. Sedangkan jumlah setiap kelasnya

selalu berubah, hal ini terjadi karena adanya perubahan sikap santri.

e. Data Sarana Prasarana

Sarana pendidikan adalah segala perlengkapan, bahan dan perabot yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di madrasah. Sedangkan prasarana adalah segala perlengkapan dasar yang secara tidak langsung mendukung terselenggaranya proses pendidikan di madrasah. Dalam hal ini sarana prasarana menjadi salah satu unsur penunjang untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Berikut sarana prasarana yang dimiliki madrasah diniyah Al-Azhar:

**Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana**

No	Nama	Ada	Tidak Ada	Kondisi
1	Ruang Kelas	✓	-	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	✓	-	Baik
3	WC	✓	-	Baik
4	Meja	✓	-	Baik
5	Kursi	✓	-	Baik
6	Buku Pelajaran	✓	-	Baik
7	Alat Tulis	✓	-	Baik
8	Alat Kebersihan	✓	-	Baik

Selain itu, letak madrasah yang dekat dengan Masjid At-Taqwa dukuh Krajan Mayong Kidul mampu mendukung proses belajar. Dengan demikian madrasah juga dapat menggunkan Masjid At-Taqwa ini sebagai sarana pembelajaran diluar kelas dan tentunya atas kerjasama antara madrasah dan pengurus masjid.

## B. Hasil Temuan

Secara teoritis, tugas humas dalam suatu lembaga adalah menciptakan suasana kondusif yang aman, nyaman dan menyenangkan atau bisa dikatakan menciptakan hubungan yang harmonis, baik di kalangan internal maupun eksternal. Untuk menjalin hubungan yang harmonis maka madrasah harus berusaha untuk menciptakan rasa saling percaya dan saling

pengertian. Selain itu tujuan humas dalam lembaga juga untuk menciptakan citra positif bagi lembaga. Sebagaimana menurut Frank Jefkins, citra adalah kesan seseorang tentang suatu hal yang muncul dari pengetahuan dan pengalaman.<sup>1</sup> Dengan demikian hal ini disandarkan pada tujuan humas sebagai pencipta citra lembaga melalui pengetahuan dan pengalaman masyarakat terhadap lembaga.

1. Madrasah belum memiliki program atau kegiatan khusus kehumasan ataupun untuk melakukan promosi, sebagai langkah awal humas senantiasa membangun hubungan baik dengan internal dan eksternal madrasah melalui komunikasi.

Dalam upaya pencapaian tujuan ini humas tidak bisa berjalan sendiri melainkan membutuhkan bantuan dan kerjasama antar personil madrasah, sehingga mampu membangun hubungan baik dengan pihak eksternal madrasah. Sebagaimana penuturan ibu Masmiatun, selaku asatidz dan bagian kehumasan: “Alhamdulillah, hubungan internal madrasah tercipta dengan harmonis karena adanya rasa persudaraan dan kekeluargaan di dalamnya, dengan hal ini kerjasama untuk membangun hubungan eksternal madrasah akan lebih maksimal”<sup>2</sup>

Dalam proses perwujudan hubungan yang harmonis baik secara internal dan eksternal, maka membutuhkan komunikasi yang baik dan terbuka antar internal madrasah, kemudian dapat menjalin hubungan dengan eksternal secara maksimal.

Selain komunikasi yang baik sebagai sarana membangun citra, program kegiatan madrasah juga berperan penting agar madrasah dapat dikenal oleh khalayak. Sebagaimana keterangan dari bapak Abdul Aziz, S.Pd.I. sebagai kepala madrasah.

“madrasah belum memiliki program khusus untuk mengatasi permasalahan kehumasan secara detail. Hanya saja kami selalu berusaha membangun hubungan baik kepada anggota madrasah kemudian

---

<sup>1</sup> Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto. 114

<sup>2</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2,transkrip.

bekerjasama antar asatidz dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan orang tua santri melalui komunikasi”<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan kepala madrasah tidak ada program khusus dalam mengatasi masalah kehumasan. Sehingga dalam proses ini para asatidz hanya mampu mengulik keresahan masyarakat dan orang tua santri melalui komunikasi langsung secara sederhana. Dengan komunikasi secara langsung ini, maka madrasah akan mampu menemukan peluang untuk melihat apa yang diinginkan masyarakat sehingga mampu mengambil kesempatan untuk memperbaiki sesuatu yang dianggap kurang oleh masyarakat dan orang tua santri.

Dalam proses pembentukan citra suatu lembaga madrasah diperlukannya rencana jangka panjang. Sebagaimana menurut Kanali yang dikutip dalam buku Dasar-dasar Public Relations oleh Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto bahwa, dalam beberapa waktu varian rencana dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam kurun beberapa waktu. Setiap perubahan yang akan terjadi akan saling berkaitan sehingga perkiraan untuk langkah selanjutnya mampu diprediksi.<sup>4</sup>

2. Menginformasikan fakta dan opini yang beredar melalui komunikasi langsung dari mulut ke mulut dalam forum di luar atau dalam madrasah, misalnya pengajian umum atau kajian rutin di masjid.

Pihak madrasah senantiasa berusaha untuk memahami keadaan internal dan eksternal sehingga mampu menginformasikan segala kondisi yang terjadi kepada seluruh pengurus madrasah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah Abdul Aziz, S.Pd.I. sebagai pemimpin jalannya madrasah.

“untuk bisa bergerak melakukan sesuatu tentu saya dan teman-teman asatidz selalu berusaha untuk memahami dan menginformasikan segala sesuatu mengenai fakta dan opini yang beredar.

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>4</sup> Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto. 90

Mengkonfirmasi berita apa terjadi kesalahpahaman yang terjadi di dalam atau di luar madrasah”<sup>5</sup>

Dari penjelasan tersebut komunikasi dalam dan luar madrasah selalu diupayakan untuk menyampaikan fakta dan mengklarifikasi opini yang beredar dalam upaya membangun hubungan yang harmonis antar seluruh warga madrasah. Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan ibu Masmiatun sebagai bidang kehumasan: “setiap ada berita, baik dari dalam maupun luar kami sentiasa membicarakannya kepada kepala madrasah dan asatidz lainnya untuk mendiskusikannya”<sup>6</sup>

Menyampaikan informasi secara benar tanpa ada kebohongan harus dilakukan madrasah sehingga membantu terbentuknya rasa saling percaya dan pengertian antara madrasah dan masyarakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berfungsi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang paham agama, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam menjalankan perannya sebagai pencetak sumber daya manusia, madrasah dituntut untuk memenuhi harapan masyarakat. Namun disisi lain keberadaan madrasah dianggap masih kurang dari segi kualitas, sehingga masyarakat akan banyak mempertimbangkan untuk memutuskan anaknya belajar di madrasah. Maka madrasah perlu adanya upaya untuk memperkenalkan madrasah kepada masyarakat untuk mendukung terhadap pencitraan madrasah kepada masyarakat. Dan upaya untuk memperkenalkan madrasah dilakukan oleh seluruh pengurus madrasah.

“untuk pengenalan madrasah kami hanya sebatas dari mulut ke mulut karena memang adanya keterbatasan dana untuk melakukan promosi secara lebih. Namun beberapa kali kami juga membuat selebaran iklan yang ditempel di masjid-masjid, itu pun tidak bertahan lama untuk dilakukan. Tapi disisi lain, para asatidz yang notabennya adalah orang-

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

orang yang aktif dalam majelis taklim dan pemuda masjid dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan madrasah kepada masyarakat.”<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas, promosi madrasah hanya dilakukan melalui komunikasi yang dilakukan para asatidz kepada masyarakat sekitar. Dimana para asatidz merupakan orang-orang yang aktif dalam kegiatan taklim dan kegiatan masjid, sehingga dapat secara langsung untuk memperkenalkan madrasah kepada jamaah taklim yang memiliki anak usia belajar di madrasah. Dan beberapa asatidz yang juga aktif dalam kegiatan pemuda masjid juga dapat memperkenalkan kepada teman sebaya yang memiliki adik atau keluarga yang ingin belajar di madrasah. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan dana untuk melakukan promosi dengan kegiatan yang membutuhkan dana. Hal ini dianggap sebagai cara yang efektif dan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Dengan begitu madrasah tetap bisa eksis dan dikenal masyarakat.

Disamping itu, program kegiatan madrasah juga harus mampu menjaga peserta didiknya agar merasa nyaman belajar di madrasah. Program kegiatan yang dijalankan merupakan program madrasah jangka panjang yang mana program kegiatan tersebut merupakan program kegiatan lanjutan yang sudah ada sejak pengurus sebelumnya, sebagaimana disampaikan oleh ibu Masmiatun sebagai asatidz bagian humas.

“di madrasah ada beberapa program yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten, salah satunya adalah pembagian daging qurban pada hari lebaran Idul Adha, hal ini ditujukan untuk para asatidz, santri dan warga sekitar madrasah, sehingga kami harap ini menjadi bentuk kepedulian madrasah dan menjaga hubungan. Kegiatan ini juga merupakan merupakan bentuk kerjasama dengan pengurus masjid At-Taqwa, sehingga mampu

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

menjadi upaya menciptakan hubungan baik dan pembentukan citra madrasah kepada masyarakat.”<sup>8</sup>

Berdasarkan pemanfaatan *event* tersebut pihak madrasah berharap ini menjadi cara yang efektif untuk menjaga hubungan baik dan menyentuh simpati masyarakat, bukan hanya kepada orang tua santri melainkan dengan lingkungan sekitar, bahwa madrasah peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Dan dalam kegiatan ini juga sebagai bentuk kerjasama dengan pengurus masjid At-Taqwa Krajan Mayong Kidul.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menginformasikan suatu informasi madrasah mengkomunikasikannya secara lisan melalui para asatidz dan dengan pengamatan respon masyarakat terhadap madrasah. Ditambah dengan kultur budaya madrasah untuk menarik perhatian masyarakat sebagai bentuk kepedulian madrasah kepada masyarakat.

3. Perubahan sikap lembaga kepada publik dan sebaliknya, berupa penerimaan dan pemahaman atas kondisi yang terjadi sehingga tidak timbul kecenderungan menyalahkan salah satu pihak.

Setelah memahami keinginan masyarakat dan menginformasikan fakta dan opini yang beredar, maka madrasah harus mampu mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Hal ini mampu ditelusuri melalui aspek historis. Perubahan umumnya disertai perubahan sikap lembaga terhadap publik atau sebaliknya. Adapun perubahan dari lembaga dapat mengenai perubahan fisik madrasah. Perubahan fisik yang tidak seberapa diungkapkan oleh kepala Madrasah bapak Abdul Aziz, S.Pd.I.: “berhubung dana yang sangat terbatas, perubahan fisik yang terjadi memang sangat perlahan. Kami sebisa mungkin memenuhi namun juga tak jarang hanya sebatas yang penting memiliki ruang kelas dan sarana yang memang diharuskan untuk dimiliki”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>9</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

Dari keterangan diatas, madrasah hanya memiliki sarana prasarana yang dianggap sangat penting dan fasilitas yang layak untuk digunakan agar santri belajar dengan aman dan nyaman. Selain dari segi sarana prasarana perubahan juga mulai terjadi terhadap sikap orang tua santri. Sebagaimana ujar ibu Masmiatun.

“setelah adanya informasi yang disampaikan kepada masyarakat, masyarakat menjadi lebih memaklumi akan kondisi yang ada. Selain itu apabila orang tua santri atau orang tua calon santri ingin menanyakan sesuatu biasanya akan bertanya secara langsung kepada asatidz atau kepala madrasah”<sup>10</sup>

Dari sini perubahan sikap masyarakat mulai terjadi. Mereka menjadi lebih terbuka akan alasan mengenai suatu berita dan mampu menerima dan memahami. Dan hal ini juga mampu membangun komunikasi madrasah dan masyarakat menjadi lebih terbuka.

Berdasarkan observasi, madrasah juga mengalami perubahan fisik. Dari segi bangunan memang tidak mewah tapi bangunan yang kokoh, aman dan nyaman sudah layak sebagai tempat belajar. Disamping itu perubahan juga terjadi pada sikap santri yang jarang masuk, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh ibu Masmiatun sebagai salah satu asatidz.

“perubahan juga terjadi pada beberapa santri. Beberapa diantaranya mulai jarang masuk dan bahkan tidak mau masuk lagi. Kami berusaha menjalin kedekatan dengan para santri dengan bercerita disela-sela proses pembelajaran. Kami mencari tahu alasan mereka mulai malas dan jarang masuk, kemudian kami beri sedikit motivasi melalui sebuah cerita atau semacamnya”<sup>11</sup>

Dengan perubahan yang terjadi ini asatidz harus berusaha untuk meningkatkan semangat santri agar kembali belajar. Sehingga asatidz harus menciptakan

---

<sup>10</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>11</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

kedekatan kepada para santri agar mereka memiliki motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan terjadi pada sikap masyarakat dan orang tua santri terhadap madrasah, mereka memaklumi bahwa fisik madrasah jauh dari kata mewah melainkan sebatas dapat digunakan dengan layak, aman dan nyaman. Selain itu perubahan juga terjadi pada sikap santri-santrinya. Labat laun para santri mulai bosan dan enggan masuk madrasah, dapat dikatakan mereka akan masuk ketika ingin. Menanggapi hal ini para astidz berusaha melakukan pendekatan personal kepada santri.

4. Melakukan analisis SWOT: *Strenghts* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Oppurtunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman).
  - a. *Strenghts* (kekuatan) yang dimiliki madrasah berupa metode pembelajaran yang digunakan serta kualitas asatidz dalam mengajar.

Selain program kegiatan di luar kelas, metode pembelajaran di dalam kelas juga memiliki daya tarik untuk menarik minat calon santri dan calon orang tua santri agar belajar di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Abdul Aziz, S.Pd.I., metode pembelajarannya adalah: “metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran tilawati dimana tenaga pengajar sudah dipastikan terjamin dan memiliki syahadah atau sertifikat khusus dari metode tilawati dengan mengikuti pelatihan”<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran tilawati. Metode pembelajaran tilawati adalah metode belajar Al-Quran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individu dan teknik baca simak.<sup>13</sup> Hal ini dilakukan agar materi

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>13</sup> Ainna Amalia dan Cicik Ainurrohman, ‘Implementasi Metode Tilawati Dalam Menghafal Bacaan Sholat Di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk

yang disampaikan oleh asatidz dapat diserap secara maksimal, demikian juga menurut ibu Masmiatun sebagai asatidz serta bagian humas.

“teknik baca simak ini menggunakan buku iqro sebagai buku panduan. Dengan teknik baca simak ini, para asatidz juga mampu memahami sejauh mana kemampuan santri dalam belajar. Selain itu madrasah juga mempelajari beberapa mata pelajaran seperti Aqidah, Fiqih, Al-Quran, Hadist, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, hafalan surat-surat pendek dan materi lainnya. Materi ini disampaikan setelah proses baca simak selesai atau menyesuaikan kondisi yang ada”<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, selain menggunakan teknik baca simak pembelajaran di madrasah juga disampaikan dengan materi pelajaran keagamaan lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri serta menggali minat dan keingintahuan santri untuk mempelajari Al-Quran dan ilmu agama.

- b. *Weaknesses* atau kelemahan yang dimiliki terletak pada waktu pembelajaran madrasah yang tergolong singkat.

Namun disisi lain dengan metode pembelajaran yang seperti ini juga menjadi hambatan tersendiri karena waktu pembelajaran yang singkat. Sebagaimana ungkapan ibu Masmiatun sebagai asatidz dan bagian humas.

“dengan adanya materi pelajaran waktu menjadi masalah tersendiri dalam proses belajar, karena waktu belajar di madrasah yang satu jam setiap harinya. Dimulai pukul 4 sore hingga 5 sore. Dengan waktu yang terbatas ini asatidz harus memajemen waktu sendiri agar proses belajar dapat berlangsung secara maksimal dikarenakan

---

*Jawa Timur*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi, 1.2 (2015), 295–308.

<sup>14</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

jumlah asatidz yang juga terbatas, mulai dari baca simak hingga penyampaian materi”<sup>15</sup>

Dari masalah yang ada, ini menjadi kendala tersendiri yang sejak lama dialami oleh madrasah, hal ini diperkuat oleh bapak Abdul Aziz, S.Pd.I. sebagai kepala madrasah: “sejak lama waktu belajar di madrasah memang hanya satu jam jadi akan sangat sulit untuk mengubah waktu belajar. Hal ini dikarenakan sudah menjadi budaya masyarakat sekitar bahwa belajar di madrasah memang hanya sebentar”<sup>16</sup>

Dengan waktu pembelajaran yang sebentar menjadi faktor kurang maksimalnya proses belajar. Namun disisi lain hal ini juga menjadi salah satu daya tarik bagi calon santri karena tidak terlalu lama dalam belajar meskipun hal ini sangatlah tidak dapat dibenarkan. Selain waktu yang singkat status madrasah yang dalam naungan Muhammadiyah menjadi daya tarik yang cukup kuat oleh warga Muhammadiyah itu sendiri. Sebagaimana penuturan ibu Siti Fatimah salah satu orang tua santri.

“ya karena madrasah ini satu-satunya madrasah disini yang dalam naungan Muhammadiyah makanya anak saya belajar di madrasah ini. dilihat juga dari uang SPP yang hanya 15 ribu perbulannya dirasa tidak memberatkan dan sesuai dengan kondisi fisik madrasah”<sup>17</sup>

- c. *Oppurtunities* (peluang) yang dimiliki madrasah terletak pada fokus sasaran yang dituju yaitu warga Muhammadiyah di desa Mayong Kidul karena madrasah Diniyah Al-Azhar ini berada dibawah naungan Muhammadiyah. Selain menjadi peluang fokus ini juga menjadi *Threats* (ancaman) karena warga Muhammadiyah di desa Mayong Kidul juga tidak banyak.

---

<sup>15</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>16</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Siti Fatimah, pesan WhatsApp kepada penulis, 14 Oktober, 2021.

Disamping itu uang SPP tiap bulannya dianggap tidak memberatkan dilihat juga dengan kondisi fisik madrasah yang jauh dari kata mewah sehingga dengan biaya perbulan tersebut dianggap imbang. Meskipun madrasah ini merupakan lembaga Muhammadiyah tidak jarang juga mendapat kritikan dari warga Muhammadiyah itu sendiri, hal ini berdasarkan ungkapanibu Masmiatun sebagai asatidz bagian humas.

“meskipun madrasah ini adalah madrasah Muhammadiyah satu-satunya di Mayong Kidul, tak jarang orang tua santri kurang sreg anaknya belajar di madrasah. Entah dilihat dari sisi gedung kami yang kurang menarik atau waktu pembelajaran yang terlalu singkat sehingga membuat para orang tua ragu”<sup>18</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Siti Fatimah sebagai salah satu orang tua santri.

“dilihat dari sikap anak-anak sepertinya mereka meikmati, karena jam belajarnya yang mungkin tidak terlalu lama. Sebenarnya sempat berpikirkok hanya sebentar ya belajarnya, memangnya anak-anak bisa belajar dengan maksimal. Tapi juga kalau terlalu lama takutnya anak-anak akan bosan dan malah tidak mau belajar lagi. Soalnya kan tidak semua orang tua bisa mengajarkan ilmu agama dan membaca Al-Quran dengan benar. Jadi daripada salah dalam mendidik agama, belajar di madrasah menjadi pilihan yang tepat”<sup>19</sup>

Dengan demikian madrasah diharapkan untuk membantu orang tua dalam mengenalkan agama Islam kepada santri, yang artinya madrasah harus mampu mempertahankan kualitas asatidz sebagai ujung pena orang tua santri untuk menyampaikan ilmu agama yang tidak mampu diajarkan orang tua dirumah.

---

<sup>18</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Siti Fatimah, pesan WhatsApp kepada penulis, 14 Oktober, 2021.

Dari informasi di atas madrasah melakukan analisis dengan melihat kondisi madrasah dan masyarakat. Dimana madrasah menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap madrasah. Kekuatan yang dimiliki madrasah adalah bentuk metode pembelajarannya yang menggunakan metode tilawati yang diajarkan oleh asatidz yang telah mengikuti pelatihan dan mendapat sertifikat atau syahadah. Selangkan kelemahan yang dimiliki adalah singkatnya waktu pembelajaran berlangsung dan memiliki keterbatasan bahan panduan belajar. Kemudian peluang yang dimiliki madrasah adalah madrasah ini dalam naungan Muhammadiyah sehingga sasaran yang dituju lebih mengerucut pada warga Muhammadiyah di desa tersebut. Selain itu uang SPP yang tidak mahal juga menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan warga desa. Sedangkan untuk ancaman, madrasah harus senantiasa menjaga agar santri-santrinya tetap semangat dalam belajar di madrasah. Karena akan tidak terwujudnya visi dan misi madrasah yaitu menciptakan generasi yang taat beragama dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta mewujudkan pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan kuat kedudukannya dalam sistem pendidikan sehingga menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam.

5. Kesan publik terhadap madrasah senantiasa membaik, selain berasal kualitas madrasah, sikap anggota madrasah juga mampu menciptakan kesan baik.

Sebagaimana diketahui bahwa citra tidak dapat dibeli melainkan didapatkan. Untuk mendapatkan citra maka suatu lembaga harus memiliki strategi untuk menciptakannya. Berdasarkan teori citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sesuatu, atau dapat diartikan kesan dari sesuatu. Hal ini membuktikan bahwa kesan pertama sangatlah penting untuk menarik minat masyarakat. Demikian kesan pertama salah satu orang tua santri.

“kesannya baik. guru yang mengajar ramah. Kan gurunya itu orang sekitar sini juga jadi kita tahu

sikapnya di luar madrasah bagaimana. Gurunya juga satu majelis taklim di masjid dan memang dinilai mampu untuk mengajar jadi kami percaya untuk mendaftarkan anan-anak untuk belajar di madrasah”itu orang sekitar sini juga jadi kita tahu sikapnya di luar madrasah bagaimana. Gurunya juga satu majelis taklim di masjid dan memang dinilai mampu untuk mengajar jadi kami percaya untuk mendaftarkan anan-anak untuk belajar di madrasah”

Dalam hal ini sikap yang baik juga mampu menciptakan citra. Tidak harus melalui hal-hal yang besar, jurtru hal-hal kecil seperti ini bisa menciptakan kesan yang baik bagi masyarakat. Apalagi dalam dunia pendidikan yang bermaksud untuk mengajari siswa-siswa, pengajar yang ramah cukup menjadi perhatian orang tua agar meyakinkan mereka bahwa anaknya akan belajar dengan aman dan nyaman. Selain itu madrasah terus berupaya untuk mengembangkan kualitas madrasah dari segi materi pelajaran. Hal ini disampaikan oleh ibu Masmiatun selaku asatidz dan bagian kehumasan madrasah.

“awalnya madrasah tidak memiliki buku pelajaran melainkan hanya menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materinya sangat terbatas karena asatidz harus mampu mencari materi yang tepat untuk disampaikan. Namun sekarang kami sudah memiliki buku pelajaran sebagai panduan mengajar sehingga asatidz tak perlu lagi mencari materi dan proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Beberapa tahun lalu juga kami para asatidz diwajibkan untuk mengikuti pelatihan untuk mendapat syahadah atau sertifikat khusus dari metode tilawati.”<sup>20</sup>

Dengan ini madrasah dapat memberikan materi pelajaran serta kualitas asatidz yang kompeten sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat untuk dapat

---

<sup>20</sup> Masmiatun, wawancara oleh penulis 12 Oktober, 2021, wawancara 2, transkrip.

terwujudnya tujuan madrasah dan masyarakat dalam menciptakan generasi yang taat beragama.

6. Perubahan jumlah santri baru serta meningkatnya semangat santri lama dalam belajar di madrasah.

Perubahan jumlah siswa juga mulai terlihat meskipun pertambahannya tidak begiti signifikan, sebagaimana penuturan kepala madrasah.

“jumlah santri disini selalu mengalami perubahan, hal ini tidak hanya jumlah yang tercatat sebagai santri namun juga minat santri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Walaupun pertambahan santri tidak terlalu banyak setidaknya minat dalam belajar agama dapat ditanamkan pada anak-anak”<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas, perubahan juga terjadi pada jumlah santri dan minat santri mengikuti pembelajaran, para santri juga mulai masuk kembali. Hal ini menunjukkan peran eksternal seperti dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk menambah motivasi santri dalam belajar agama di madrasah.

“di madrasah kami tidak membuka pendaftaran setiap tahunnya sebagaimana biasanya, melainkan kondisional. Apabila di pertengahan pembelajaran ada santri bari yang mendaftar kami menerima dengan terbuka. Sehingga perubahan jumlah santripun terjadi dari waktu ke waktu”<sup>22</sup>

Dari sini dapat dilihat untuk perubahan jumlah santri dapat berubah sewaktu waktu. Hal ini secara tidak langsung juga membuat asatidz harus mampu mengkondisikan santri dengan tepat. Lambat laun masyarakat menjadi yakin untuk memberi kepercayaan kepada madrasah sebagai tempat belajar anak-anaknya. Dengan perubahan yang kian sedikit demi sedikit membaik.

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>22</sup> Abdul Aziz, wawancara oleh penulis 09 Oktober, 2021, wawancara 1, transkrip.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paparan penelitian agar dapat menunjukkan hasil penelitian yang berorientasi pada fokus penelitian. Berdasarkan paparan penelitian, temuan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan strategi yang digunakan humas dalam membangun citra Madrasah Diniyah Al-Azhar di Desa Mayong Kidul dalam upaya membangun citra madrasah tidak dapat dibebankan hanya pada salah satu pihak melainkan perlu adanya kerjasama oleh seluruh anggota madrasah.

#### 1. Strategi Humas Madrasah Diniyah

Sebagai bagian dari lembaga, humas berfungsi untuk memberikan pengenalan identitas (keunggulan atau kinerja) kepada masyarakat. Sehingga citra dapat terbentuk dimulai dari proses komunikasi yang baik oleh kelembagaan itu sendiri (internal) maupun dengan audiensnya (eksternal). Perlu diingat bahwa humas adalah jembatan antara lembaga dengan publik sehingga humas diharapkan dapat menyampaikan pesannya sehingga humas berperan kuat untuk mempublikasikan, menyampaikan sesuatu atau meyakinkan publik mengenai program atau kebijakan yang dimiliki. Namun dalam kenyataannya humas madrasah diniyah Al-Azhar ini tidak memiliki program atau kebijakan mengenai pengenalan identitas kepada khalayak.

Berdasarkan fakta yang ada madrasah tidak memiliki sarana pengenalan yang pada umumnya dimiliki suatu lembaga seperti situs web, sosial media bahkan brosur. Hal ini menjadikan madrasah hanya mengandalkan sumber daya manusia yang dimiliki sebagai sarana pengenalan madrasah kepada khalayak dengan cara komunikasi dari mulut ke mulut. Di mana komunikasi semacam ini dilakukan di luar forum-forum kegiatan madrasah misalnya, tempat-tempat pengajian, kajian pemuda masjid atau bahkan obrolan yang terjadi antar anggota madrasah dengan masyarakat. Sehingga peran humas sebagai komunikator dalam lembaga ini mampu mempengaruhi sikap, tingkah laku ataupun ketertarikan khalayak yang dituju (komunikasikan) kurang terpenuhi secara maksimal.

Untuk komunikasi dengan orang tua santri madrasah memiliki forum khusus dalam sebuah grup obrolan, WhatsApp menjadi pilihan yang digunakan sebagai media komunikasinya. Dalam forum ini para orang tua santri dapat menanyakan apa saja perihal proses pembelajaran atau hal lain menyangkut madrasah. Disini menjadi tempat diskusi antara madrasah dengan orang tua santri. Selain itu grup obrolan ini juga digunakan sebagai media penyampai pesan non formal atau tidak resmi. Dengan adanya forum tersebut diharapkan anggota madrasah dan orang tua santri mampu menjalin hubungan baik dan menumbuhkan saling percaya satu sama lain.

Di madrasah diniyah Al-Azhar ini, humas madrasah tidak menjalankan perannya berdasarkan fungsi manajemen secara terstruktur dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, dalam beberapa kegiatan madrasah melakukan tanpa rencana jauh-jauh hari sehingga hal ini menjadikan kurang maksimal dalam menjalankannya serta kurang dilibatkannya anggota madrasah lainnya. Kepemimpinan yang ada menjadi bentuk kepemimpinan yang otoriter dimana pemimpin dapat melakukan apa saja sendiri tanpa merencanakan dengan matang bersama anggota lainnya bahkan humas. Dengan demikian tugas humas tidak dapat dijalankan secara maksimal, padahal hal ini merupakan ruang lingkup kerja humas dalam menjalankan kegiatan. Berdasarkan data yang diperoleh, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan sumberdaya manusia yang profesional dalam bidangnya. Sehingga meskipun ada humas madrasah hal ini tidak dapat maksimal.

Meskipun demikian humas madrasah tetap berupaya untuk melaksanakan tugasnya walaupun dengan keterbatasan. Hal yang dapat dilakukan humas adalah membangun dan menjaga hubungan antar anggota madrasah dan hubungan dengan masyarakat (orang tua santri) agar terbentuknya rasa saling percaya dan pengertian serta tetap menjalankan kewajibannya. Humas madrasah senantiasa berupaya untuk mengetahui keadaan yang ada di lapangan untuk dapat ditemukannya masalah yang terjadi, baik hal itu mengenai peluang ataupun

hambatan sehingga madrasah dapat menentukan langkah untuk menyelesaikannya. Namun hal ini juga tidak dapat dilakukan humas sendiri melainkan membutuhkan kerjasama antar seluruh anggota madrasah. Sehingga masing-masing anggota madrasah berupaya untuk menceritakan dan menganalisis kondisi baik internal maupun eksternal.

Dalam pelaksanaan ini humas dalam suatu lembaga memiliki *corporate social responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* atau dalam bahasa Indonesia tanggung jawab sosial perusahaan adalah upaya untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholder* terhadap lembaga. Maka dapat diartikan pula bahwa perusahaan perlu bersungguh-sungguh dalam upaya memberikan manfaat untuk kebutuhan dan harapan *stakeholder* atas kehadiran lembaga bagi umat manusia.<sup>23</sup> Tahap-tahap CSR dijelaskan oleh Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Public Relation* ada lima, yaitu: 1) pengumpulan fakta, 2) perumusan masalah, 3) perencanaan dan pemrograman, 4) aksi dan komunikasi, dan 5) evaluasi. Namun pada kenyataannya madrasah belum dapat melaksanakan CSR secara utuh, terlebih untuk kegiatan yang notabennya bukan kegiatan yang besar. Adapun tahap yang dilaksanakannya yaitu pengumpulan fakta. Dengan pengumpulan fakta yang dilakukan diharapkan humas bisa bekerja secara maksimal meskipun dengan keterbatasan. Berdasarkan pengumpulan fakta ini humas madrasah berupaya untuk memberikan kontribusi jangka panjang terhadap madrasah melalui beberapa langkah sesuai dengan model strategi manajemen yaitu:<sup>24</sup>

- a. Menyampaikan fakta dan opini, dengan demikian humas mampu menginformasikan segala sesuatu yang terjadi pada madrasah sekaligus upaya untuk memperkenalkan diri kepada khalayak umum.
- b. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya

---

<sup>23</sup> Nurdizal M Rachman, Asep Efendi, dan Emir Wicaksana, *PANDUAN LENGKAP PERENCANAAN CSR* (Penebar Swadaya Grup) <<https://books.google.co.id/books?id=RaSTCgAAQBAJ>>.

<sup>24</sup> Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam. 118-120

madrasah diniyah bagi masyarakat, dengan demikian dapat menjadi tolok ukur sebagai langkah yang akan diambil dan mengatasi perubahan yang tidak diharapkan untuk mendapatkan solusi.

- c. Melaksanakan analisis SWOT, dengan melakukan analisis ini madrasah dapat mengetahui dan memilah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap madrasah sebagai patokan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar mendapatkan simpati masyarakat.

Dengan model strategi manajemen yang digunakan, pengumpulan fakta akan sangat berguna untuk proses selanjutnya yaitu perumusan masalah. Ketika informasi berdasarkan fakta telah terkumpul maka humas dapat mengetahui masalah apa yang terjadi, kemudian dapat membuat perencanaan atau program untuk mengatasi masalah tersebut. Dan kemudian melakukan aksi dari perencanaan yang telah dibuat, tidak lupa ketika aksi telah dilakukan humas harus tetap mengevaluasi seberapa efektif dan efisien program yang dilakukan.

Perencanaan dalam untuk menyelesaikan masalah terhadap masalah yang sudah ditemukan untuk menyelesaikan masalah memang sudah terlaksana, namun tidak jarang dalam perencanaan program baru madrasah kurang terstruktur dengan baik. Miskomunikasi menjadi hal yang cukup sering terjadi dalam perencanaan program kegiatan, walaupun program kegiatan tersebut bukan kegiatan yang besar namun komunikasi tetap diperlukan untuk menghindari adanya kesalah pahaman. Sebab itulah madrasah belum pernah melaksanakan kegiatan yang cukup besar, karena kurangnya sumberdaya manusia yang paham betul mengenai tugas dan peran humas. Asatidz atau anggota madrasah dituntut untuk tidak hanya mumpuni di bidang pengajaran namun juga dalam sistem manajemen lembaga sehingga tujuan lembaga dapat dicapai.

Anggota madrasah yang sering berubah menjadikan sistem tidak stabil. Tidak jarang anggota madrasah yang baru mengundurkan diri karena upah yang diterima kecil. Sehingga yang mampu bertahan hanyalah asatidz yang sudah lama. Hal ini pun berpengaruh pada pengelolaan manajemen yang ada sehingga tidak dapat terwujud

sebagaimana semestinya. Jika madrasah dianggap belum memiliki tenaga profesional dalam bidangnya termasuk kehumasan, kerjasama antar anggota bisa menjadi solusi yang tepat dengan pemimpin yang juga tanggap mengenai hal ini, dan disini peran pemimpin sangat dibutuhkan. Jika anggota dianggap belum mampu, pemimpin harus mampu memberi arahan agar anggota ikut berpartisipasi dalam menjalankan program kegiatan, sehingga visi misi dan tujuan madrasah dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## 2. Perubahan Citra Madrasah Diniyah

Citra terbentuk dari informasi dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang mengenai sesuatu hal. Citra adalah kesan seseorang terhadap suatu perusahaan, lembaga atau organisasi. Untuk membentuk citra maka humas dapat memulainya dengan pembentukan persepsi berdasarkan realitas yang terjadi. Singkatnya untuk membentuk citra maka yang perlu terjadi adalah Persepsi-Realitas-Citra dengan demikian citra lembaga atau madrasah dapat terbentuk.<sup>25</sup> Karena itu citra dapat diperoleh dengan upaya yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri khususnya bagian humas.

Di madrasah diniyah Al-Azhar ini proses pembentukan citra dilakukan melalui pembentukan persepsi masyarakat terhadap madrasah. Persepsi dapat terbentuk melalui proses penginderaan yang diterima, proses ini disebut dengan proses sensoris.<sup>26</sup> Penginderaan ini dilakukan oleh alat indera manusia untuk memperoleh stimulus. Alat indera ini berupa penglihatan oleh mata, pendengaran oleh telinga, pembauan oleh hidung, pengecapan oleh lidah dan perabaan oleh kulit. Untuk menciptakan persepsi maka dibutuhkan objek yang dipersepsi, kemudian alat indera sebagai alat sensoris sehingga menciptakan perhatian dan persepsi erhadap sesuatu. Salah satunya persepsi dapat dibentuk melalui komunikasi dan pendekatan yang dilakukan oleh lembaga.

---

<sup>25</sup> Silih Agung Wasesa, *Strategi Public Relation* (Gramedia Pustaka Utama). 15 <<https://books.google.co.id/books?id=8E2DC3sva3EC>>.

<sup>26</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Cetakan pertama (Makasar: Aksara Timur, 2018). 79

Komunikasi menjadi sarana peting, hal ini dikarenakan dengan komunikasi akan menjadi penguat informasi dari penginderaan yang telah dilakukan.

Selain itu citra juga dapat terbentuk melalui pendekatan dan sikap keteladanan yang diberikan anggota madrasah kepada *stakeholder*. Selain pendekatan komunikasi pendekatan dan sikap keteladanan juga penting untuk dilakukan. Karena masyarakat juga akan menilai dari sikap dan perilaku yang dicerminkan oleh lembaga. Dalam hal ini proses pembentukan citra dari segi sikap dan keteladanan yang dilakukan dengan cara menjaga hubungan baik dengan internal dan eksternal dengan cara komunikasi serta sikap kepedulian yang lainnya, misalnya kepedulian terhadap santri dan masyarakat sekitar madrasah dengan melakukan takziah apabila ada keluarga asatidz, santri dan warga sekitar yang meninggal dunia atau dalam bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat lainnya.

Setelah citra terbentuk maka yang perlu dilakukan adalah mempertahankannya. Untuk mempertahankan citra suatu lembaga tidak bisa lepas dari proses-proses sebelumnya, justru lembaga harus meningkatkan kinerja, bukan hanya mempertahankan tapi juga membentuk citra positif lainnya dengan hal baru. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan segala peluang serta memanfaatkan segala kondisi yang ada dan telah ditemukan sebelumnya. misalnya: memaksimalkan penginformasian kepada warga Muhammadiyah sekitar karena madrasah dalam naungan Muhammadiyah dan tentunya sasaran yang tepat adalah warga Muhammadiyah itu sendiri. Selain itu madrasah juga dapat melakukan kerjasama dengan otonom Muhammadiyah lainnya. Dengan kerjasama yang terbentuk dari warga sendiri akan menciptakan citra yang lebih baik. Di tambah lagi madrasah membuka pendaftaran setiap hari yang bersifat fleksibel dan tidak hanya terpaku pada awal tahun pelajaran meskipun hal tersebut juga penting bagi madrasah. Idealnya suatu lembaga pendidikan harus dimulai dari awal tahun pelajaran, namun melihat kondisi yang ada di mana

masyarakat atau calon santri baru memiliki minat untuk belajar di madrasah. Meskipun demikian madrasah juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki santri, sehingga dalam penempatan kelas dapat dikondisikan dengan santri itu sendiri.

Dengan demikian madrasah harus mampu memaksimalkan dan mengandalkan hubungan komunikasi yang baik antara lembaga dan masyarakat. Selain itu kerjasama antar lembaga dan masyarakat untuk lebih mengenalkan madrasah, misalnya mengadakan kegiatan pengajian atau kajian dalam suatu kegiatan pada hari-hari peringatan tertentu seperti maulid nabi, tahun baru hijrah dan sebagainya, dimana di dalamnya terdapat proses dakwah dan pengenalan madrasah kepada masyarakat. Sehingga humas juga dapat menjalankan tugasnya untuk mempublikasikan serta menjalin hubungan baik melalui kerjasama.

Dengan strategi yang hanya mengandalkan komunikasi, membuat citra madrasah cukup sulit mengalami kemajuan namun hal ini bukan berarti membuat citra madrasah menjadi tidak baik, melainkan dapat dimaksimalkan untuk menggali informasi lebih dengan keterbatasan yang ada dan diharapkan mampu menumbuhkan rasa peduli dan simpati masyarakat terhadap madrasah.

Disamping komunikasi dijadikan sebagai media pembentuk persepsi kualitas dari dalam madrasah pun menjadi pencipta persepsi yang sangat berpengaruh. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kualitas asatidz. Madrasah senantiasa berupaya meningkatkan kualitas asatidz melalui pelatihan sesuai metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode tilawati. Berdasarkan metode ini asatidz harus menjalani pelatihan dalam waktu tertentu, dalam pelatihan ini para asatidz akan mendapatkan sertifikat atau syahadah sehingga kualitas asatidz yang mengajar dinilai mumpuni untuk mengajar menggunakan metode tersebut. Dengan metode pembelajaran tilawati belajar Al-Quran yang disampaikan dapat secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individu dan

teknik baca simak, sehingga santri dapat lebih mudah dan mendapat perhatian penuh ketika belajar membaca Al-Quran. Hal ini mampu sebagai salah satu pembentuk persepsi masyarakat bahwa madrasah benar-benar memperhatikan kualitas bacaan santri nantinya.

Namun disisi lain waktu pembelajaran menjadi terpengaruh, di mana waktu pembelajaran di madrasah yang tidak lama ditambah lagi santri harus mendapatkan materi pelajaran lainnya. Hal ini menjadi salah satu pembentuk persepsi yang baik sekaligus menjadi hambatan tersendiri untuk madrasah. Dalam pembentukan persepsi hal ini menjadi baik karena madrasah berupaya menyajikan proses pembelajaran dengan metode yang baik namun hal ini akan menjadi hambatan bagi asatidz karena asatidz harus mampu membagi waktu yang singkat itu agar dalam proses pembelajarannya santri dapat belajar Al-Quran dan materi pelajaran keagamaan lain. Hal ini memungkinkan madrasah perlu menambah waktu belajarnya sehingga proses belajar tidak menjadi tergesa-gesa dan berjalan maksimal.

Dari upaya pembentukan persepsi untuk menghasilkan citra yang baik madrasah mendapat respon yang cukup baik. Terbukti dari jumlah santri yang mengalami pertambahan meskipun tidak banyak. Itu artinya ada respon dari masyarakat terhadap upaya madrasah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan madrasah diterima oleh masyarakat dan mendapat tanggapan dan citra yang baik, karena citra dapat terbentuk apabila pelayanan dinilai memuaskan dan memenuhi kebutuhan serta harapan bagi *stakeholder*.

### **3. Indikator Efektivitas Strategi Humas Madrasah Diniyah**

Sebagaimana data yang ada, fungsi manajemen belum diterapkan secara terstruktur namun madrasah berupaya untuk tetap menjaga dan meningkatkan citra yang telah dibangun. Dengan demikian madrasah perlu memikirkan kembali untuk rencana jangka panjang dalam hal ini, dikarenakan persaingan yang terjadi antar lembaga pendidikan lainnya. Seperti mulai banyak berdirinya

tempat-tempat ngaji selain madrasah. Hal yang perlu diperhatikan oleh madrasah diantaranya: 1) menjaga dan mempertahankan santri agar tetap belajar di madrasah hingga selesai; 2) senantiasa menyediakan materi pelajaran yang lebih baik serta metode pembelajaran yang mudah dimengerti dan menyenangkan bagi santri dan meningkatkan kualitas asatidz dalam mengajar; 3) mengadakan suatu kegiatan atau program agar dapat memperkenalkan madrasah serta melakukan kerjasama secara lebih luas. Sehingga madrasah mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat.

Dari strategi yang telah dilaksanakan jumlah santri madrasah mulai mengalami perubahan sesuai data yang telah disajikan. Pertambahan jumlah santri tidak begitu banyak tapi dengan adanya pertambahan itu membuat madrasah semakin dekat dengan tujuan madrasah. Selain itu target madrasah tidak hanya mendapat santri baru yang banyak melainkan berusaha untuk menjaga semangat santri dalam belajar agama. Bukan hanya jumlah dan sikap santri yang mengalami perubahan, perubahan sikap *stakeholder* yang semakin paham dan mengerti madrasah menjadikan madrasah lebih mudah memberikan informasi. Sikap saling pengertian yang tercipta menghasilkan hubungan harmonis. Dengan demikian madrasah mampu mencapai visi misi madrasah untuk menciptakan generasi yang taat beragama dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta mewujudkan pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan kuat kedudukannya dalam sistem pendidikan sehingga menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam.